

ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan



ADALAH : Buletin Hukum & Keadilan



@adalahuinjkt

Pancasila Tidak Bertentangan Dengan Agama

A Salman Maggalatung*

Pendiri negara kesatuan Republik Indonesia, founding father bangsa telah mencetuskan lima sila sebagai dasar pijakan bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sila tersebut kemudian disebut dengan nama Pancasila. Pancasila lahir pada tanggal 1 juni 1945 dicetuskan oleh Soekarno. Meskipun masih dalam perdebatan dan perselisihan akan waktu yang tepat menyatakan tanggal kelahirannya, tetapi dengan disahkan melalui Perpres di masa presiden Jokowi, maka tanggal 1 Juni patut diakui sebagai tanggal lahirnya Pancasila.

Ada beberapa tokoh nasional yang memiliki latar belakang beragam yang turut berkontribusi dalam membidani kelahirannya, seperti M. Yamin, Soekarno, Moh Hatta, KH. Wachid Hasyim, Ki. Bagus Hadikusumo, Mr. A. A. Maramis, H. Agus salim, Ahmad Subardjo, dan sebagainya, yang tentunya mereka adalah cerminan bahwa Pancasila telah dirumuskan oleh tokoh dari berbagai etnis dan kepercayaan. Tak heran bila kemudian mereka menyepakati bahwa Pancasila merupakan gambaran kehidupan seluruh rakyat Indonesia dan merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Bila semua telah menyepakati Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, maka untuk dapat menjadi manusia ideal manusia Indonesia harus berjiwa



Pancasila. Karena didalam sila-sila tersebut, terkadung jiwa luhur yang merupakan jiwa bangsa Indonesia. Jiwa ketuhanan yang tergambar dalam sila pertama, merupakan jiwa manusia Indonesia yang menyakini adanya Allah sebagai Tuhan alam semesta. Tentunya, tidak boleh ada orang yang hidup di Indonesia kecuali menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Dari jiwa ketuhanan ini akhirnya melahirkan rasa kasih dan sayang kepada sesama ciptaanNya, karenanya muncul keharusan memiliki prinsip dari

sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Kelanjutannya, manusia yang memiliki rasa kemanusiaan tadi akan dapat hidup bersama dalam bingkai persatuan Indonesia. Maka jiwa persatuan merupakan prinsip yang harus ada dalam diri manusia Indonesia. Karena dengan jiwa persatuan itu, manusia Indonesia akan merakyat dalam jiwa musyawarah saat ingin menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat dihasilkan mufakat. Jiwa musyawarah ini kemudian melahirkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Musyawarah yang dilakukan pun tidak mungkin dapat menghasilkan mufakat bila dalam jiwa manusia Indonesia tidak terpantri jiwa keadilan sosial. Sehingga perlu dibentuk dan dibina dalam diri masing-masing jiwa keadilan sosial tersebut. Jiwa yang menghargai sesama, sehingga dapat tercipta rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari keseluruhan jiwa itu, maka jelas Pancasila tidak pernah bertentangan dengan agama manapun, karena Pancasila lahir dari agama-agama yang diyakini rakyat Indonesia sendiri. Karenanya tak heran bila Soekarno pernah mengatakan bahwa Pancasila merupakan jiwa bangsa yang digali dari budaya manusia Indonesia itu sendiri.

Pancasila merupakan ideologi dalam kehidupan masyarakat yang terletak pada kualitas yang terkandung di dalam diri individu masing-masing (Alfan, 1990: 190). Di samping itu relevansinya terletak pada posisi komparatif terhadap ideologi-ideologi lain, sehingga bangsa Indonesia yang meyakini, menghayati dan memahami mengapa Pancasila dijadikan ideologi untuk dipakai sebagai landasan dan sekaligus tujuan dalam membangun dirinya dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk kehidupan politik (Yunus, 2015: 164).

Bila kemudian rakyat Indonesia malah tidak berlaku adil dan memiliki karakter yang tidak baik, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, tidak menghargai sesama manusia dengan cara melakukan tindak terorisme, maka itu bukanlah cerminan dari jiwa bangsa Indonesia. Ia bukanlah manusia Indonesia yang sebenarnya, karena jiwa Pancasila tidak tertanam dalam dirinya.

Menjadi manusia Pancasila bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan keharusan. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak Pancasila sebagai pedoman hidup. Karena Pancasila mengajarkan keluhuran, welas asih, dan empati kepada sesama manusia. Perbedaan ras, budaya, adat istiadat, agama yang ada di Indonesia

merupakan kekayaan yang harus disyukuri bukan dimusuhi. Bingkai Bhinneka Tunggal Ika merupakan bingkai yang diikat dengan sila-sila dari Pancasila itu sendiri. Karenanya jangan pernah melupakan Pancasila yang merupakan warisan para pendiri bangsa.

Melupakan Pancasila merupakan bentuk hilangnya rasa kepercayaan diri sebagai bangsa yang bertuhan, beradab, berkesatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan sosial. Bila kepercayaan diri telah hilang, maka identitas lain yang akan digunakan, identitas bangsa lain yang bukan jiwa bangsa Indonesia. Sehingga, akan timbul kebencian, permusuhan, kebiadaban, yang tentunya akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sekali lagi jangan lupakan Pancasila!



Pustaka Acuan:

- * Penulis merupakan Guru Besar bidang Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Yunus, Nur Rohim, "Aktualisasi Demokrasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," Dalam *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(2), 2015, 156-166. doi:10.15408/sd.v2i2.2815.
- Alfan, *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kehidupan Politik*, Jakarta: Perum Percetakan Negara, 1990.

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Pemimpin Redaktur:** Indra Rahmatullah, **Tim Redaktur:** Nur Rohim Yunus, Fathuddin, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar. **Penyunting:** Indah Furba, Hasin Abdullah. **Setting & Layout:** Siti Anisaul Kamillah.